

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Model Pembelajaran

Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.¹ Menurut Ridwan Abdulloh Sani, model merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.²

Sedangkan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik atau pembelajar yang dirancang atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.³ Model Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka

¹ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning teori dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45.

² Ridwan Abdulloh Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 89.

³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: Rafika Aditama, 2010), hal. 3.

konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar⁴

Sebuah model pembelajaran, terkait dengan teori pembelajaran tertentu. Berdasarkan teori tersebut dikembangkan dalam tahapan pembelajaran, system social, prinsip reaksi, dan system pendukung untuk membantu peserta didik dalam membangun/ mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan sumber belajar. Model pembelajaran memiliki:⁵

1. Sintaks (fase pembelajaran) adalah tahapan dalam mengimplementasikan model dalam kegiatan pembelajaran. Sintaks menunjukkan kegiatan apa saja yang perlu dilakukan oleh guru dan peserta didik mulai dari awal pembelajaran sampai kegiatan akhir.
2. Sistem sosial menggambarkan peran dan hubungan antara guru dengan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran.
3. Prinsip reaksi merupakan informasi bagi guru untuk merespons dan menghargai apa yang dilakukan oleh peserta didik.
4. System pendukung mendeskripsikan kondisi pendukung yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran.
5. Dampak instruksional merupakan dampak langsung yang dihasilkan dari materi dan keterampilan berdasarkan aktivitas yang dilakukan.

⁴ Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 46.

⁵ Sani, *Inovasi Pembelajaran ...*, hal. 97.

Dampak pengiring merupakan dampak tidak langsung yang dihasilkan akibat interaksi dengan lingkungan belajar.

2. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.⁶ Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok, oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*,

Seperti dijelaskan Abdulhak bahwa “Pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri.” *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*. . . , hal 202.

telah dirumuskan. Tom V. Savage mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja kelompok dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.⁷ Suasana belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang di antara sesama anggota kelompok memungkinkan siswa untuk mengerti dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik.⁸

Cooperative learning adalah teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri 4-5 orang. Belajar *cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Nurul hayati, mengemukakan lima unsur dasar model *cooperative learning* yaitu: (a) ketergantungan yang positif, (b) pertanggungjawaban individual, (c) kemampuan bersosialisasi, (d) tatap muka dan (e) evaluasi proses belajar.⁹

⁷ *Ibid.*, hal. 205.

⁸ Etin Solihatini dan Rahardjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 6.

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran. . .*, hal. 206.

b. Karakteristik model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu: a) Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok. b) Perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. c) Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berfikir mengolah berbagai informasi.

c. STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dikembangkan pertama kali oleh Robert Slavin dan teman-temannya di universitas John Hopkins dan merupakan model pembelajaran paling sederhana.¹⁰ Menurut Slavin, STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu metode pembelajaran

¹⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 184.

kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.¹¹

STAD (*Student Team Achievement Division*) ini mendorong peserta didik untuk terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, tetapi pada akhirnya bertanggung jawab secara mandiri.¹² Masing-masing kelompok memiliki kemampuan akademik yang heterogen, sehingga dalam satu kelompok ada satu peserta didik yang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang dan satu peserta didik lagi berkemampuan rendah¹³ Tidak hanya secara akademik, peserta didik juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis.¹⁴

1. Komponen Utama STAD (*Student Team Achievement Division*)

STAD (*Student Team Achievement Division*) terdiri atas lima komponen utama : prestasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim.¹⁵

a) Presentasi Kelas, materi dalam STAD (*Student Team Achievement Division*) pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan

¹¹ Slavin, *Cooperative Learning* . . . , hal 143.

¹² Warsono dan hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 197.

¹³ Majid, *Strategi Pembelajaran* . . . , hal. 185.

¹⁴ Miftahu Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 201.

¹⁵ Slavin, *Cooperative Learning* . . . , hal 144-146.

atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual.

- b) Tim. tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.
- c) Kuis, setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual.
- d) Skor Kemajuan Individual, gagasan di balik dari skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik.
- e) Rekognisi Tim, tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

2. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Model STAD (*Student Team Achievement Division*)

Sebelum menyajikan materi, menurut Arifin yang dikutip oleh Abdul Majid, bahwa guru harus mempersiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari murid dalam kelompok-kelompok kooperatif, kemudian menetapkan murid dalam kelompok heterogenitas dapat berdasarkan pada,¹⁶

- a. Kemampuan akademik (pandai, sedang dan rendah) yang diperoleh dari hasil akademik (skor awal) sebelumnya. Pembagian tersebut harus diseimbangkan, sehingga setiap kelompok terdiri dari murid dengan tingkat prestasi seimbang.
- b. Jenis kelamin, latar belakang social, kesenangan bawaan/sifat pendiam dan aktif dan lain-lain.
- c. Penyajian materi pelajaran, persiapan materi dan penerapan peserta didik dalam kelompok sebelum menyajikan materi, guru harus mempersiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari peserta didik dalam kelompok-kelompok kooperatif. Kemudian menetapkan peserta didik dalam kelompok-kelompok heterogen dengan jumlah maksimal 4-6 orang, aturan heterogenitas dapat berdasarkan pada, kemampuan akademik (pandai, sedang dan rendah) yang didapat dari hasil akademik skor awal sebelumnya.pembagian tersebut harus diseimbangkan sehingga

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hal. 186.

setiap kelompok terdiri dari peserta didik dengan peserta didik tingkat prestasi seimbang, jenis kelamin, latar belakang sosial, dan lain-lain.

d. Penyajian materi pembelajaran

1) Pendahuluan. Perlu ditekankan apa yang akan dipelajari peserta

Perlu ditekankan apa yang akan dipelajari peserta didik dalam kelompok, dan menginformasikan hal yang penting untuk memotivasi rasa ingin tahu peserta didik tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari. Menggunakan metode pembelajaran. Peserta didik mengikuti presentasi guru dengan seksama sebagian persiapan untuk mengikuti tes berikutnya.

2) Pengembangan. Pengembangan materi yang sesuai, yang akan

dipelajari peserta didik dalam kelompok. Di sini peserta didik belajar untuk memahami makna, bukan hafalan. Guru harus memberikan penjelasan tentang benar atau salah pada pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jika peserta didik telah memahami konsep, maka dapat beralih ke konsep lain.

3) Praktek terkendali. Praktek terkendali dilakukan dalam

menyajikan materi dengan cara menyuruh peserta didik mengerjakan soal, dengan cara menyeluruh peserta didik mengerjakan soal, memanggil peserta didik secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan masalah agar peserta didik selalu

- siap. Dalam memberikan tugas tersebut hendaknya jangan menyita waktu lama.
- 4) Kegiatan kelompok. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari peserta didik. Selain materi pelajaran, isi LKS tersebut juga digunakan untuk melatih kooperatif. Guru memberikan bantuan dengan memperjelas perintah, mengulang konsep dan menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan kelompok ini, para peserta didik bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban atau memperbaiki miskonsepsi. Kelompok diharapkan bekerjasama dengan sebaik-baiknya, dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran.
 - 5) Evaluasi. Selama 45-60 menit secara mandiri untuk menunjukkan yang telah dipelajari peserta didik selama bekerja dalam kelompok. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai pengembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan kelompok.
 - 6) Penghargaan kelompok. Dari hasil nilai perkembangan, maka penghargaan pada prestasi kelompok diberikan dalam tingkatan penghargaan seperti kelompok baik, hebat, dan super.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat kelebihan dan kekurangan, kelebihan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, antara lain:¹⁷

- a. Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lain
- b. Peserta didik dapat menguasai pelajaran yang disampaikan
- c. Dalam proses belajar mengajar peserta didik saling ketergantungan positif
- d. Setiap peserta didik dapat saling mengisi satu sama lain.

Adapun kekurangan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama
- 2) Peserta didik pandai cenderung enggan apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan rasa itu akan hilang dengan sendirinya.
- 3) Peserta didik diberikan tes secara perorangan. Pada tahap ini peserta didik harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang telah diperolehnya dalam kegiatan kelompok dengan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal kuis atau tes sesuai dengan kemampuannya. Pada saat mengerjakan kuis ini peserta didik mengerjakan sendiri.

¹⁷ *Ibid.*, hal 188.

- 4) Penentuan skor. Hasil kuis atau tes diperiksa oleh guru, setiap skor yang diperoleh peserta didik dimasukan ke dalam daftar skor individual, untuk melihat peningkatan kemampuan individual rata-rata skor peningkatan individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian hasil kelompok.
- 5) Penghargaan terhadap kelompok. Berdasarkan skor peningkatan individu, maka akan diperoleh skor kelompok.

Dengan demikian, skor kelompok sangat tergantung dari sumbangan skor individu.

3. Minat Belajar

a. Pengertian minat belajar

Minat adalah suatu rasa ketertarikan yang timbul dari diri sendiri terhadap sesuatu setelah melihat sesuatu yang ada di luar dirinya. Suatu minat dapat timbul karena memiliki keinginan untuk mengetahui dan memberikan perhatian terhadap sesuatu yang diminati.¹⁸ Menurut Slemato, Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ingin tahu pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Sardiman A.M berpendapat bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-

¹⁸ Cholil, *Psikologi Pendidikan . . .*, hal. 49.

kebutuhannya sendiri.¹⁹ Menurut Crow and Crow yang dikutip Djali dalam bukunya, mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman, yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.²⁰

Hendra Surya berpendapat bahwa secara sederhana minat diartikan suatu keinginan memposisikan diri pada pencapaian pemuasan kebutuhan psikis maupun jasmani. Minat merupakan daya pendorong bagi kita untuk melakukan apa yang kita inginkan. Sesuatu yang tidak memuaskan keinginan kita, tentunya akan membosankan bagi kita.²¹ Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa suka dan ketertarikan terhadap sesuatu hal yang mampu mendorong seorang individu untuk memposisikan diri dalam pencapaian tujuannya tanpa ada yang menyuruh.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.²² Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pula definisi minat belajar adalah kecenderungan siswa terhadap aspek belajar. Minat tidak dibawa sejak

¹⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 268.

²⁰ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 121.

²¹ Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Elex Media Kumputindo, 2003), hal. 7.

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.

lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan memengaruhi belajar selanjutnya serta memengaruhi penerimaan minat-minat baru.

Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut. Kebutuhan anak akan belajarnya bisa timbul dari minat yang disebabkan ia perhatian, senang, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru.

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan.²³ Fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai *motivating force*, yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat pada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar, tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya.

Oleh sebab itu untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan

²³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran . . .*, hal. 269.

mendorong ia untuk terus belajar. Kaitannya dengan minat belajar siswa maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat belajar. Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar tinggi hal ini dapat di kenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah. Adapun indikatornya sebagai berikut:²⁴

1) Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran sains misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan sains. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

2) Perhatian dalam Belajar

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat belajar. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat belajar pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut. Misalnya, seorang siswa menaruh minat belajar terhadap pelajaran sains, maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan gurunya.

3) Bahan Pelajaran Dan Sikap Guru yang Menarik

Tidak semua siswa menyukai suatu mata pelajaran karena faktor minat belajarnya sendiri. Ada yang mengembangkan minat belajarnya

²⁴ *Ibid.*, hal 270-271.

terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik. Lama-kelamaan jika siswa mampu mengembangkan minat belajarnya terhadap mata pelajaran niscaya ia bisa memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata.

Sebagaimana dikemukakan oleh Brown yang dikutip oleh Ali Imron bahwa tertarik pada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitas dirinya diketahui oleh orang lain, tindakan kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.

4) Manfaat dan Fungsi Mata Pelajaran

Selain adanya perasaan senang, perhatian dalam belajar dan juga bahan pelajaran serta sikap guru yang menarik. Adanya manfaat dan fungsi pelajaran juga merupakan salah satu indikator minat belajar. Usaha peningkatan pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan guru sebagai agen perubahan melalui kegiatan pembenahan kinerja gurudengan wadah pembinaan kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana serta perubahan sistem lainnya.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.²⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia secara etimologis belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.

Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Menurut Hilgard dan Bower, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.²⁶

Dengan demikian, belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman. Maka menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).²⁷

²⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal: 44

²⁶ Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 14.

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2.

Sedangkan menurut Juliah dalam bukunya Asep Jihad dan Abdul Haris, hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya.²⁸

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Berikut ini akan diuraikan kelima faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah:²⁹ Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.³⁰

1) Motivasi

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.

²⁸ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hal 15.

²⁹ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 101.

³⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 55.

2) Sikap

Gable mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.

3) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari diri sendiri. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan hasil belajar yang rendah.

4) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.

5) Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

5. Fiqih

Kata fiqh secara etimologis, berakar pada kata atau huruf “*fa-qo-ha*” yang menunjukkan kepada maksud sesuatu atau ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya, setiap ilmu yang berkaitan dengan sesuatu disebut fiqh. Menurut konsep muhammad abu zahroh bahwa fiqh secara etimologi berarti pemahaman yang mendalam tentang tujuan suatu ucapan dan perbuatan. Zainuddin ali mengemukakan bahwa kata fiqh (fiqih dalam bahasa Indonesia) secara etimologis berarti paham, pengertian dan pengetahuan. Fiqh secara terminologis adalah hukum-hukum syara yang bersifat praktis (alamiah) yang terperinci. Kalau Fiqh di hubungkan dengan perkataan ilmu sehingga menjadi ilmu fiqh.

Ilmu fiqh adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma dasar dan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam al-quran dan sunah nabi muhammad saw, yang direkam dalam kitab-kitab hadis.³¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang meneliti model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) antara lain:

1. Edi Widodo. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) Dengan Pendekatan Open Ended Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tulungagung Pada Tahun Ajaran 2011/2012*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) Ada

³¹ Ahmad Sanusi dan Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal. 2.

pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran STAD dengan pendekatan *Open Ended* terhadap prestasi peserta didik dengan nilai $t_{hitung} = 6,160$ dan $6,160 > t_{tabel} = 2,000$ (5%), (2) Besarnya pengaruh model pembelajaran STAD dengan pendekatan *Open Ended* terhadap prestasi sebesar 13,65%. Besarnya pengaruh model pembelajaran STAD dengan pendekatan *Open Ended* terhadap prestasi belajar peserta didik termasuk dalam katagori rendah.³²

2. Nuzlul Khurwati. 2012. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VII Smp Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I adalah 77,5% masuk dalam kategori baik, pada siklus II adalah 86,2 % terjadi peningkatan menjadi sangat baik. Untuk hasil observasi pengamatan aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 71,4% masuk dalam kategori cukup, pada siklus II adalah 82,8% terjadi peningkatan menjadi baik.³³
3. Legina Novita Dewi. 2015. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V MI Miftahul Huda Sidodadi Garum Blitar tahun ajaran 2014/2015*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taraf keberhasilan hasil pre test siswa yang mencapai nilai ≥ 75 sebanyak 2 siswa dan < 75

³² Edi Widodo, *Pengaruh Model Pembelajaran STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) Dengan Pendekatan Open Ended Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tulungagung Pada Tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung, Skripsi diterbitkan, 2012).

³³ Nuzlul Khurwati, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VII Smp Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012*, (Tulungagung, Skripsi diterbitkan, 2012).

sebanyak 21 siswa, dengan nilai rata-rata kelas 47,82 dan presentase ketuntasan kelas 8,69%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 73,91, siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 12 siswa dan < 75 sebanyak 11 siswa dengan ketuntasan kelas 73,91 (52,17%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas 86,95 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 22 siswa dan < 75 sebanyak 1 siswa dan presentase ketuntasan kelas 86,95 (95,65%).³⁴

Hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan tolak ukur peneliti, dengan dilihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan melakukan penelitian, dapat dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Edi Widodo, <i>Pengaruh Model Pembelajaran STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) Dengan Pendekatan Open Ended Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tulungagung Pada Tahun Ajaran 2011/2012.</i>	1. Menggunakan model pembelajaran STAD (<i>Student Teams Achievement Division</i>)	1. Mata pelajaran Matematika sedangkan peneliti sekarang menggunakan mata pelajaran Fiqih. 2. Lokasi penelitian di MTsN Tulungagung, sedangkan peneliti sekarang di MIN 1 Tulungagung. 3. Variabelnya X1 Y1 sedangkan peneliti sekarang menggunakan variable X1 Y2. 4. Tahun ajaran 2011/2012, peneliti 2017/2018
Nuzlul Khurwati, <i>Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif</i>	1. Menggunakan model	1. Lokasi penelitian di Smp Islam Sunan

³⁴ Legina Novita Dewi, *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V MI Miftahul Huda Sidodadi Garum Blitar tahun ajaran 2014/2015*, (Tulungagung, Skripsi diterbitkan, 2015)

<p><i>Learning Tipe Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VII Smp Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012.</i></p>	<p>pembelajaran STAD (<i>Student Teams Achievement Division</i>)</p>	<p>Gunung Jati, sedangkan peneliti sekarang di MIN 1 Tulungagung. 2. Variabelnya X1 Y1 sedangkan peneliti sekarang menggunakan variable X1 Y2. 3. Tahun ajaran 2011/2012, peneliti 2017/2018.</p>
<p>Legina Novita Dewi, <i>Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V MI Miftahul Huda Sidodadi Garum Blitar tahun ajaran 2014/2015.</i></p>	<p>1. Menggunakan model pembelajaran STAD (<i>Student Teams Achievement Division</i>) 2. Jenjang pendidikan. 3. Meneliti hasil belajar</p>	<p>1. Subyek penelitiannya kelas V sedangkan yang sekarang kelas III. 2. Lokasi di MI Miftahul Huda sedangkan peneliti di MIN 1 Tulungagung. 3. Variabelnya X1 Y1 sedangkan peneliti sekarang menggunakan variable X1 Y2. 4. Tahun ajaran 2014/2015, peneliti 2017/2018</p>

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) selama kegiatan pembelajaran, akan tetapi cakupan pembahasannya yang berbeda yaitu pada siswa kelas III MIN 1 Tulungagung pada mata pelajaran Fiqih . tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran ini agar guru dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap minat dan hasil belajar siswa sehingga guru dapat menggunakan inovasi model pembelajaran.

C. Kerangka Konseptual

Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di madrasah ibtidaiyah, sampai saat ini banyak yang beranggapan bahwa mata pelajaran fiqih

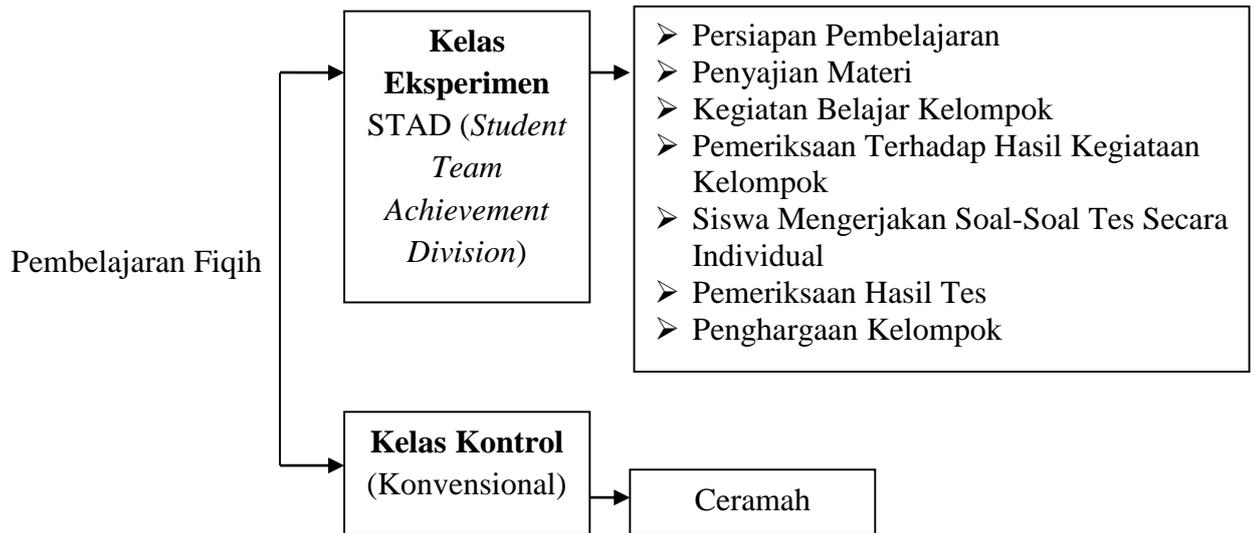
merupakan mata pelajaran yang monoton dengan metode ceramah. Sehingga siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran tersebut, pada dasarnya belajar Fiqih itu adalah pelajaran yang bias diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlunya inovasi model pembelajaran supaya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Seorang guru perlu memberikan penguatan kepada siswa supaya apa yang dipelajari dapat tersimpan dan bertahan lama dalam ingatan siswa.

Maka diperlukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang mampu mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Salah satu pembelajaran yang inovatif adalah model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*). Di dalam model pembelajaran ini pertama-tama yang dilakukan seorang guru adalah menjelaskan materi (konsep, pengertian, sifat) sebagai pengantar terlebih dahulu. Setelah siswa mendapatkan penjelasan dari guru, barulah guru membentuk kelompok siswa dan diberikan bentuk permasalahan (LKS) mengenai

Materi yang disampaikan untuk didiskusikan dengan anggota kelompoknya dan setelah selesai dipresentasikan didepan kelas. Selama proses kerja kelompok berlangsung siswa yang kesulitan bisa bertanya dengan teman kelompoknya atau bisa dengan guru langsung karena disini guru bertugas untuk mengawasi dan membimbing proses kerja kelompoknya. Sedangkan untuk evaluasi siswa diberikan soal post-tes secara individu. Sehingga diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini bisa meningkatkan minat

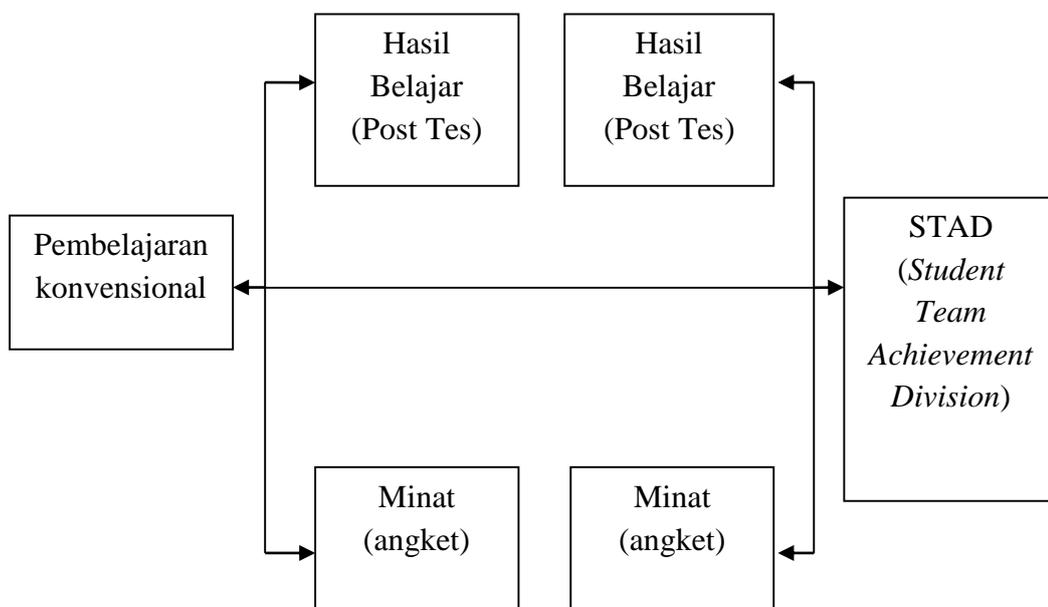
dan hasil belajar siswa, dari sini dapat di buat kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:

1. Alur penelitian pembelajaran Fiqih



Gambar 2.2 Alur penelitian pembelajaran

2. Paradigma Penelitian



Gambar 2.3 Paradigma penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap minat belajar Fiqih siswa kelas III di MIN 1 Tulungagung.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap minat belajar Fiqih siswa kelas III di MIN 1 Tulungagung.

Hipotesis 2

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas III di MIN 1 Tulungagung.

H_a : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas III di MIN 1 Tulungagung.

Hipotesis 3

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap minat dan hasil belajar Fiqih siswa kelas III di MIN 1 Tulungagung.

H_a : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap minat dan hasil belajar Fiqih siswa kelas III di MIN 1 Tulungagung.